

Reinterpretasi Q.S. Al-Baqarah [2]: 142-143 Perspektif Tafsir Maqashidi

Hadiana Trendi Azami*, Muhamad Rouf Didi Sutriadi

Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Article history:

Submission : 2022-08-05

Accepted : 2022-10-04

Published : 2022-12-31

Author's email:

hadiana0303@gmail.com

Abstract

*The heterogeneity of Indonesian residents is a necessity that often causes social conflict. One of them is the difference in the meaning of religious texts which leads to exclusive movements in the name of religion. This paper wants to offer a practical offer of religious moderation to reduce social conflict in the name of religion by examining Q.S. al-Baqarah [2]:142-143 maqashidi interpretation perspective. This study uses the library method. The data were processed using descriptive-analytical techniques to be explored and interpreted later. The results are 1) through this verse, Allah implicitly says to stay away from the character of *sufahā*, namely to deny the truth out of interest; 2) the term *wasath* in Q.S. al-Baqarah [2]: 142-143 interpreted as a balance in all aspects of life with the principle of moderation; and 3) This verse places a person who has *wasath* character at the highest level, namely being a role model for the people and has the right to decide matters in society.*

Keywords: Moderation, Ummatan Wasathan, al-baqarah [2]: 142-143, Tafsir Maqashidi

Pendahuluan

Moderasi beragama di Indonesia sedang berada di titik krisis. Hal ini didasarkan kepada banyaknya studi dan konflik sosial atas nama agama. Data BNPT (2022) menunjukkan bahwa kasus gerakan radikal dan terorisme dalam lima tahun terakhir fluktuatif, dan meningkat kembali pada tahun 2022. Beberapa peristiwa yang menunjukkan gerakan ekstremisme, diantaranya: kekerasan atas nama agama (Lestari, 2022; Media, 2020), diskriminasi agama (Media, 2022; Mubarrak & Kumala, 2020), klaim eksklusif kebenaran agama (DetikTV, 2020), dan yang lebih ekstrem adalah pemaksaan ideologi yang berujung kepada gerakan radikal (Hakim, 2021; Media, 2019). Adanya kenaikan kasus isu ini memerlukan perhatian khusus dari seluruh elemen masyarakat untuk mengarusutamakan gerakan moderat secara holistik, baik dalam kehidupan sosial atau ibadah ritual demi terciptanya kehidupan multikultural yang damai. Banyaknya peristiwa akan tema ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa moderasi beragama di Indonesia dalam kondisi yang mengkhawatirkan.

Dalam kasus mutakhir, persoalan moderasi beragama pernah menjadi diskursus yang serius karena banyak kasus terjadi secara beruntutan. Kasus yang sudah terjadi beragam, mulai dari penolakan tempat tinggal karena beda agama di Bantul (Anwar, 2019); penolakan pembangunan tempat beribadat (Media, 2022; VIVA, 2020); adanya kelompok yang berusaha merubah ideologi negara dengan formalisasi Islam ke ranah politik (Azra, 2016, hlm. 5); hingga yang terbaru yaitu gerakan-gerakan ekstrem atas nama agama mulai dari bom bunuh diri di tempat beribadat Makasar (Media, 2021a), *lone wolf* penyerangan terhadap Mabes Polri di Jakarta (Media, 2021b), terduga teroris di Bantul Yogyakarta (Tempo, 2021) dan yang terbaru bom bunuh diri di Polsek Astana Anyar Bandung (Ramadhan, 2022)

Pengarusutamaan gerakan moderat sebagai upaya meredam gerakan radikal dan ektremisme dalam kajian literatur sudah banyak dilakukan. Kajian tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam lima tema besar, diantaranya: pengarusutamaan moderasi berbasis interpretasi ayat Al-Qur'an oleh (Abdul Mustaqim, t.t.; Shihab, 2019; Syamsuddin, t.t.; Umar, 2021); moderasi berbasis individu seperti yang dikaji oleh (Ali, 2021; Riniti Rahayu & Surya Wedra Lesmana, 2020); moderasi beragama berbasis kelompok (Gufon, 2019; Hadiat & Syamsurijal, 2021; Kusnawan & Rustandi, 2021; Prayoga dkk., 2021; Rijal dkk., 2022); moderasi beragama berbasis kearifan lokal oleh (Isang & Dalmasius, 2021; Mustafa, 2020; Nur, 2020); dan moderasi beragama berbasis digital oleh (Hefni, 2020b, 2020b, 2020b; Kosasih, 2019). Mayoritas kajian lebih menitikberatkan kepada tawaran teoritis dan belum efektif mereduksi gerakan radikal dan ekstrem. Kajian yang menitikberatkan tawaran praktis moderasi beragama merupakan satu kajian yang masih luput dari perhatian peneliti.

Artikel ini bertujuan untuk melengkapi kekosongan kajian sebagaimana disebutkan diatas. Urgensi pengarusutamaan gerakan moderat secara teoritis-praktis banyak dibicarakan oleh Al-Qur'an. Sikap moderat ini merupakan embrio dari terwujudnya kehidupan multikultural antar agama yang damai. Secara lebih khusus terdapat tiga pertanyaan yang akan dijawab. *Pertama*, bagaimana diskursus moderasi beragama di Indonesia; *Kedua*, faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya gerakan tidak moderat di Indonesia; *Ketiga*, Bagaimana tawaran praktis dari interpretasi ayat Al-Qur'an tentang moderasi beragama. Ketiga pertanyaan ini akan menjadi fokus kajian dalam artikel.

Asumsi terjadinya gerakan radikal dan ekstremisme di Indonesia karena sifat radikal-fanatik dalam beragama. Sebagaimana ditunjukkan oleh Kebung (2018), sifat ini

akan termanifestasi dalam bentuk perbuatan ekstrem. Begitupun dalam beragama, ayat-ayat *qital* apabila tidak dinarasikan dengan baik dapat menjadi penyebab ekstremisme berbasis agama (Mursyid, 2020). Selain dengan menjinakan ayat-ayat *qital*, perlu kiranya juga untuk membumikan ayat-ayat moderasi untuk meredam gerakan ekstremisme. Salah satunya sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 142-143. Penelitian semacam ini akan membangun pemahaman yang lebih komprehensif dalam membaca ayat Al-Qur'an, mengedepankan nilai-nilai sosial, kemanusiaan dan moderat. Disinilah benang merah adanya kajian ini.

Metode

Kajian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), kajian dengan mengumpulkan data dan informasi dari sumber tertulis (Gunawan, 2022). Sumber data berasal dari Al-Qur'an dan tafsir, jurnal, buku dan lainnya yang relevan dengan tema ini. Pendekatan Tafsir Maqashidi digunakan dalam menafsirkan ayat. Sumber data berasal dari Al-Qur'an dan tafsir, kitab-kitab hadis dan syarahnya, jurnal, buku, dan lainnya yang relevan dengan tema ini. Data diolah dengan teknik deskriptif-analitis untuk kemudian di eksplorasi dan diinterpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Moderasi Beragama

Istilah moderasi merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa asing. Padanan kata ini sama dengan *moderatio*, *al-wasathbiyah* yang dapat diartikan sebagai sedang (pertengahan); mengurangi kekerasan dan keekstreman. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *moderation* yang berarti *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-aligned* (netral) (Hefni, 2020b). Dalam konteks keagamaan, moderasi agama tidaklah sama dengan moderasi beragama, kedua istilah ini berdekatan akan tetapi mempunyai makna yang berbeda. Agama tidak perlu di moderasi karena agama itu sendiri telah mengajarkan prinsip moderasi. Bukan agama yang harus di moderasi, akan tetapi, cara penganut atau praktek orang dalam menjalankan ajaran agamanya yang perlu di moderasi, karena tidak ada agama yang mengajarkan gerakan radikal dan ekstrem (Kementrian Agama RI, 2019).

Moderasi ketika bersanding dengan kata beragama, Kamali (2015) mendefinisikannya sebagai cara pandang untuk merealisasikan esensi ajaran agama sesuai porsinya dalam artian tidak kurang dan tidak melampaui batas dengan memerhatikan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan. Prinsip yang dikedepankan adalah mencari benang merah atas setiap polemik yang disebabkan oleh perbedaan cara pandang. Sutrisno (2019,

hlm. 329) menguraikan beberapa aspek agar seseorang dapat menerapkan sikap ini, diantaranya: 1) pengetahuan mumpuni tentang Islam; 2) keseimbangan menerapkan syari'ah antara teks dan konteks; 3) menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan; 4) mengakui keragaman agama; 5) sosial budaya, dan politik; dan 6) mengakui hak minortas. Abdul Mustaqim lebih menekankan kepada keseimbangan teks dan konteks dalam memahami Al-Qur'an (Mustaqim, 2019, hlm. 3). Quraish Shihab mengemukakan bahwa sesuatu yang bersifat *wasathh* haruslah tidak lepas dari kedua sisinya. Karena itu, kata *wasathh* dinisbahkan kepada sesuatu. Sehingga pelaku *wasathh* harus memiliki pengetahuan yang mumpuni agar tidak condong kepada salah satu sisi (Shihab, 2019, hlm. 3).

Diskursus Moderasi Beragama di Indonesia

Pemerintah dan para sarjana mulai vokal menyuarakan gerakan moderasi beragama mulai tahun 2019 sebagai respon atas banyaknya konflik antar-umat beragama di Indonesia. Penyebab konflik antar-umat beragama dapat di klasifikasikan kepada tiga kecenderungan besar: *pertama*, sarjana yang meyakini bahwa penyebab terjadinya konflik antar-umat beragama karena hubungan yang tidak harmonis antar-umat beragama (Kementrian Agama RI, 2019; Mubarrak & Kumala, 2020). *Kedua*, sikap intoleran dan fanatik dalam mengklaim kebenaran agama yang termanifestasi dalam perbuatan ekstrem dan radikal (Kebung, 2018; Rahmelia, 2021; Syamsuddin, t.t.). *Ketiga*, interpretasi parsial terhadap ayat-ayat perang (*qital*) yang berujung kepada kekerasan atas nama agama (Abdul Mustaqim, t.t.; Mursyid, 2020).

Berangkat dari ketiga faktor di atas, penawaran solusi atas penyebab konflik antar-umat beragama mulai bermunculan. Pemerintah dalam hal ini diwakili oleh Kementrian Agama RI (2019) menginisiasi dalam mempromosikan konsep teoritis moderasi beragama sebagai upaya meredam gesekan sosial karena perbedaan cara pandang masalah agama melalui forum kegiatan seminar, konferensi, dialog damai, hingga karya ilmiah. Cendekiawan Muslim Indonesia, seperti Quraish Shihab, Sahiron Syamsudin, dan Abdul Mustaqim mempromosikan moderasi beragama berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Pemaknaan terhadap ayat-ayat *qital* harus dibaca secara holistik-universal dengan mempertimbangkan konteks, dinarasikan dengan dialog damai, dan saling menghargai klaim kebenaran keberagaman antar umat-beragama. Al-Qur'an sendiri telah mengajarkan sikap yang mencerminkan moderasi, seperti: masyarakat yang bersaudara (Q.S. [49]: 10), memprioritaskan prinsip persamaan sesama manusia (wahidah) (Q.S. [23]: 52), masyarakat yang suka tolong menolong (Q.S. [5]: 2), musyawarah (Q.S. [3]: 59), adil

(Q.S. [16]: 90, Q.S. [2]: 142-143), keseimbangan (Q.S. [18]: 105), dan toleransi antar umat beragama (Q.S. [109]: 6) (Al-Qur'an & RI, 2012, hlm. 19; Umar, 2021, hlm. 13–18).

Pengarusutamaan moderasi beragama juga banyak dipromosikan melalui beragam media, baik secara individu, kelompok atau instansi pendidikan. Kajian moderasi berbasis individu seperti dilakukan Rahayu (2020) dan Ali (2021). Wanita sebagai bagian masyarakat memiliki karakter yang mencerminkan sifat-sifat toleransi, tidak egosentris, tidak suka mendominasi, penuh kasih sayang dan menyukai perdamaian. Maka wanita dengan sifat yang dimilikinya dan juga memiliki peran sebagai *madrastul ula* bagi generasi-generasi bangsa memiliki potensi besar dalam menyemai benih moderasi dalam keluarga. Hal tersebut juga berlaku pada mahasiswa, dimana mahasiswa yang pada waktunya akan bersentuhan langsung dengan masyarakat mempunyai peran peting yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menjauhi paham-paham radikal dan intoleran dan menggantinya dengan sikap moderat.

Gerakan moderasi beragama berbasis kelompok seperti dikaji oleh Kusnawan & Rustandi (2021), Hadiat & Syamsurijal (2021), Rijal (2022), Gufron (2019), dan Prayoga (2021). Kelompok yang diteliti dalam kajian ini, diantaranya pemuda persatuan Islam Jawa Barat, pemuda secara umum, mahasiswa di Kalimantan Timur, keluarga mualaf Tionghoa yang merupakan jamaah masjid Lautze Jakarta Pusat, umat Muslim dan Kristen di Desa Sigara-gara Kecamatan Patumbak. Dapat disimpulkan bahwa dari beberapa kelompok masyarakat yang disebutkan, secara garis besar memiliki sikap moderasi yang tinggi, dimana munculnya sikap tersebut dilatar belakangi oleh pendidikan yang diberikan oleh guru-guru pada setiap kelompok yang sangat menjunjung tinggi sikap toleransi dan terbuka atas pemikiran-pemikiran yang berbeda dengan kelompoknya. Salah satu sosok yang menarik adalah Haji Karim Oie yang merupakan tokoh muslim etnis Tionghoa yang memiliki pemikiran Islam yang terbuka, modern dan moderat. Dengan sosok guru yang demikian, maka para mualaf tionghoa yang berada dalam binaan Masjid Lautze memiliki cara pandang dan sikap yang moderat dalam memahami agama. Terbukti dengan kondisi keluarga yang berbeda kepercayaan tidak menjadikan mereka terpisah dengan anggota keluarga lainnya yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Sarjana yang cukup vokal mempromosikan kajian moderasi beragama berbasis kearifan lokal adalah Mustafa, Nur, dan Dalmasius. Mustafa (2020) mengkaji kearifan lokal To Wotu; Nur (2020) mengkaji kerifan lokal Sintuwu Marosa; dan Dalmasius, (2021) mengkaji kearifan lokal Dayak Bahu Bateq. Dari tiga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap suku memiliki nilai-nilai yang mendorong akan sikap moderasi. Salah satu

contohnya adalah falsafah milik etnik Wotu yang mengatakan “*awa itiba la awai assangotta*” yang bermakna dari kitalah datang persatuan/kebersamaan. Dengan falsafah tersebut masyarakat etnik Wotu senantiasa berbaur, hidup dengan masyarakat yang mempunyai latar belakang dan agama yang berbeda-beda, dan etnik Wotu yang mayoritas muslim tidak sedikitpun mengganggu atau mengusik kenyamanan beribadah lainnya.

Berbeda halnya dengan Mahyudin (2022), Pratiwi (2021), Hefni (2020), dan Kosasih (2019) mengkaji moderasi beragama berbasis digital. Keempat penelitian ini hadir karena dilatar belakangi oleh rasa khawatir atas dampak negatif pemikiran-pemikiran radikal atau kaku dalam bidang agama yang semakin menyebar luas di media sosial. Solusi yang ditawarkan dipetakan kepada aspek internail, yaitu selalu berhati-hati dalam setiap informasi yang didapatkan dari media sosial dan aspek eksternal, yaitu ikut berpartisipasi dalam melawan informasi yang tidak moderat, radikal dan kaku dengan menyebarkan informasi-informasi yang membangun sikap saling menghargai pendapat satu sama lain, menghormati kepercayaan yang berbeda dengan sesama dan saling menjaga satu dengan yang lainnya.

Metode Interpretasi Tafsir Maqashidi

Abdul Mustaqim merumuskan langkah prosedural penafsiran berbasis *Tafsir Maqashidi* ke dalam beberapa tahapan. **Pertama**, memahami *maqasid* Al-Qur'an yang terdiri dari nilai kemanusiaan (*al-insaniyyah*), keadilan (*al-'adalah*); moderasi (*al-wasathiyah*); kebebasan bertanggung jawab (*al-hurriyah ma'a al-mas'uliyah*); dan kesetaraan (*al-musanawah*). **Kedua**, memahami prinsip dari *maqasid al-syari'ah* yang dikenal dengan *al-usul al-khomasah* yaitu : *hifz al-din*, *hifz al-nafs*, *hifz al-'aql*, *hifz al-mal*. Lima pokok tersebut kemudian dikembangkan oleh Abdul Mustaqim dengan menambahkan *hifz al-daulah* dan *hifz al-bi'ah*. **Ketiga**, mengembangkan dimensi dari *maqasid* itu sendiri baik dari segi protektif (*min hais al-'adam*) maupun produktif (*min hais al-wujud*). **Keempat**, mengelompokan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama dengan pembahasan untuk mencari *maqasid* (*kulliyah* dan *juz'iyah*). **Kelima**, mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan konteks ayat, baik yang internal maupun eksternal, makro maupun mikro, konteks ayat di masa lalu maupun masa sekarang. **Keenam**, memahami ilmu terkait dengan *'ulum Al-Qur'an* dan *qawa'id at-tafsir*. **Ketujuh**, mempertimbangkan aspek linguistik kebahasaan seperti *al-nahw wa al-sarf*, *balagah*, semantik, semiotik, bahkan hermeneutika. **Kedelapan**, membedakan antara dimensi sarana (*al-wasillah*), tujuan (*al-gayah*), cabang (*al-far'u*), pokok (*al-asl*) dan *al-sawabit wa al-mutagayyirat*. **Kesembilan**, menghubungkan penafsiran mengenai ayat yang dianalisis *maqasid*-nya dengan teori-teori *maqasid*. **Kesepuluh**, terbuka dengan kritik-kritik

yang membangun dan tidak mengklaim bahwa produk penafsirannya sebagai satu-satunya kebenaran. (Mustaqim, 2019b, hlm. 39-41).

Aplikasi Pendekatan Tafsir Maqashidi dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 142-143

1. Analisis Linguistik Q.S. Al-Baqarah [2]: 142-143

Term *wasath* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 5 kali, yaitu: Q.S. [2]: 143, Q.S. [2]: 238, Q.S. [5]: 89, Q.S. [68]: 28, dan Q.S. [100]: 5. Deviasi katanya dalam bentuk kata kerja dan sifat *wasat* (وَسَطٌ), dua kali sebagai kata benda *awsat* (أَوْسَطُ), sekali sebagai kata sifat *wus'atā* (وُسْطَىٰ) (*Quran Dictionary*, 2022). Dalam tulisan ini, penulis mengkhususkan pembahasan dengan mengkaji term *wasat* (وَسَطٌ)

Penulis mengkhususkan bahasan kepada penafsiran Q.S. [2]: 142-143 dengan menggunakan pendekatan *Tafsir Maqashidi* karena term *wasath* yang bersanding dengan term *ummat* yang secara literal berarti umat pertengahan (kata sifat). Sehingga, secara konteks ayat lebih selaras dengan tema yang diusung.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلِهِمُ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهِمْ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٤٢ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلٰى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (Muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Muhammad), “Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.” Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Analisis linguistik memiliki urgensi penting dalam penafsiran, sebagaimana Syahrur mengatakan bahwa kedudukan analisis linguistik dapat mengantarkan seseorang kepada pemahaman yang komprehensif dan terhindar dari kecenderungan suatu pandangan (Syahrur, 1997). Untuk memahami konsep *ummatan wasathban* secara menyeluruh, penulis berusaha melakukan analisis linguistik kepada beberapa kata kunci yang memiliki signifikansi besar dalam pemaknaan ayat ini, diantaranya kata: *sufaba*, *ummatan wasathban* dan *syubada`a*. sehingga penafsiran akan difokuskan kepada kata-kata tersebut.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلِهِمُ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهَا ...

Kata *sufahā* terbentuk dari kata dasar *sīn fā hā* (س ف ه) yang terulang sebanyak 11 kali dalam Al-Qur'an dengan deviasi bentuk katanya: satu kali dalam bentuk kata kerja *safīha* (سَفِيهَة), dua kali dalam bentuk kata benda *safāhat* (سَفَاهَة) dan satu kali dalam bentuk *safah* (سَفَه), dan tujuh kali dalam bentuk *safih* (سَفِيه) kekurangan pada fisik (kurangnya daya nalar pada perkara duniawi atau perkara ukhrawi), bodoh (Al-Asfahani, 1984). Al Mu'arrij mendefinisikannya sebagai pembohong yang sangat dusta, menyembunyikan kebenaran dan dzhalim lagi sangat bodoh (Qurthubi, 2009, hlm. 317). Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya menerangkan *khitab* dari ayat ini adalah orang Yahudi Madinah dan munafik (Ath-Thabari, t.t.). Tafsir Kemenag, (2010) menambahkan bahwa mereka yang tidak mengetahui maksud dari pemindahan kiblat termasuk kedalam *khitab* ayat ini.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا...

Kata *ummat* berasal dari akar kata *hamza mīm mīm* (أ م م) yang terulang 119 kali dalam Al-Qur'an. Turunannya dapat berbentuk *umm* (أُمَّ), *imām* (إِمَام), *amām* (أَمَام), *ummiū* (أُمِّي), *ummat* (أُمَّة), dan *ammīn* (أَمِين). Al-Asfahani dan ath-Thabari mendefinisikan *ummat* sebagai kelompok yang disatukan oleh satu hal, baik berupa agama, waktu ataupun tempat (Al-Ashfahani, 2017, hlm. 83; Ath-Thabari, t.t.). Sementara Quraish Shihab berpendapat bahwa kata ini bisa berarti masyarakat, golongan, bangsa, dan dapat diartikan menuju, atau meneladani (Shihab, 1996). Term *ummat* memiliki keunggulan makna daripada istilah lain, seperti *qawm*, *jama'ab*, *tha'ifah*, dan *qawm*. Merujuk kepada akar katanya *amma* berarti maksud dan tekad (*'azīma*) yang disertai kesadaran hati, gerak dan tujuan. Kata ini menunjukkan kelompok yang memiliki visi, misi dan komitmen yang tinggi (Shari'ati & Muhammad, 1989, hlm. 50).

Adapun kata *wasath*, kalangan ulama memiliki beragam penafsiran mengenai hal ini. Ulama klasik seperti Ibnu Katsir, ath-Thabari, dan al-Baghawi cenderung menafsirkan kata ini secara literal dan memaknainya sebagai adil. Ketika kata ini bersanding dengan kata *ummat*, mereka menafsirkannya sebagai umat pilihan (umat yang terbaik) (al-Baghawi, t.t.; Ath-Thabari, t.t.; Ibnu Katsir, t.t.). Al-Qurthubi mengutip sebuah hadis riwayat at-Tirmidzi dimana kata *wasath* ditafsirkan sebagai pertengahan sebagaimana Ka'bah berada di tengah-tengah bumi (al-Qurthubi, t.t.).

Berbeda halnya dengan Ulama abad pertengahan, penafsiran mengalami perkembangan, meskipun masih terdapat sebagian Ulama yang memiliki kecenderungan seperti Ulama klasik (Jujai, t.t.; shodiq, t.t.). As-Syaukani menafsirkan kata *wasath* sebagai keseimbangan antara dua sisi yang sama besar (As-Syaukani, t.t.). Sementara itu, ulama kontemporer seperti Quraish Shihab, Hasby asy-syidiqie, as-Sa'di, dan az-Zuhaili

cenderung menafsirkan kata ini sebagai moderat, dan orang yang memiliki sifatnya disebut moderator (Az-Zuhaili, 2012; bin Nashir As-Sa'di, 2012; Shiddieqy, 2000; Shihab, 2002). Berbeda halnya dengan Sayyid Quthb yang menafsirkannya sebagai keseimbangan dengan mengklasifikasikan kepada tiga hal yaitu, keseimbangan pemikiran dan emosi, keseimbangan ideologi atau pemikiran, dan keseimbangan peran sosial (Quthb, 2003).

لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

Ketika term *wasath* dalam ayat ini dihubungkan dengan kata *syubadā`a* yang berarti saksi, maka dapat dimaknai bahwa orang yang memberi kesaksian haruslah orang yang adil (Qurthubi, 2009, hlm. 364). Dalam konteks moderasi, hal ini dapat dipahami bahwa umat Islam sebagai saksi dan panutan bagi umat agama lain dengan mencerminkan karakter moderat, merujuk kepada pribadi Rasulullah sebagai saksi dan teladan dalam membenaran seluruh aktivitasnya (Al-Qur'an & RI, 2012, hlm. 10).

2. Konteks Ayat

Q.S. al-Baqarah [2]: 142-143 termasuk kedalam ayat Madaniyah. Sasarannya adalah umat Islam, Nasrani, dan Yahudi. Berdasarkan beberapa keterangan, ada dua kemungkinan *asbab an-nuzul* ayat ini; 1) berkaitan dengan peristiwa pemindahan kiblat dari Ka'bah ke Baitul Maqdis; dan 2) status shalat orang yang telah meninggal sebelum kiblat dipindahkan. Sebelum hijrah, arah kiblat kaum Muslim adalah Ka'bah untuk menghindari legitimasi kepercayaan kaum musyrikin maka dipindahkanlah ke Baitul Maqdis dengan pertimbangan banyak sesembahan di sekitar Ka'bah. Adanya pemindahan kiblat ini juga sebagai usaha membujuk Yahudi dan Nasrani masuk Islam dengan menawarkan arah kiblat yang sama. Akan tetapi, usaha ini tidak berhasil. kemudian, Allah memerintahkan untuk memindahkan kiblat supaya tidak menyamai kiblat Yahudi dan untuk meneguhkan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dengan Ka'bah sebagai simbolnya (As-Suyuthi, 2014, hlm. 36).

Perpindahan kiblat ke Ka'bah juga menuai tolakan dari kaum Yahudi dan Nasrani, mereka menolak dengan berlandaskan kepentingan, politik, dan argument yang tidak mendasar. Adapun beberapa alasan mereka menolak, diantaranya: *pertama*, secara ekonomi, ketika musim haji dikhawatirkan aktifitas perdagangan berhenti. *Kedua*, kekhawatiran politik dan sosial, Bani Israil dan Nasrani mempunyai *partner* diluar Arab yang kontra dengan keberadaan Islam. *Ketiga*, Mereka berpandangan bahwa kiblat merupakan symbol beragama yang sakral kecuali bagi mereka yang menganggap hanya sebagai symbol saja, menganggap bahwa Tuhan bertempat di Baitul Maqdis saja. selain itu, sehingga dengan

turunnya ayat ini membantah cara beragama yang demikian (Al-Qur'an & RI, 2012, hlm. 341).

3. Maqashid Q.S. Al-Baqarah [2]: 142-143: Karakter dan Kedudukan *Ummatan Wasathan*.

Setelah membahas berbagai pendekatan, baik dari sisi kebahasaan, konteks historis ayat, dan beberapa pendapat mufassir terdahulu, penulis menimbang beberapa poin untuk kemudian diambil sebagai maqashid dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 142-143. **Pertama**, pesan tersirat untuk menjauhi karakter *sufabā*. Dalam al-Baqarah [2]: 142-143 Allah menggunakan term *sufabā* bukan term *jabil*, atau *ahmaq* meskipun secara umum berarti bodoh. Karena yang ingin disasar oleh Al-Qur'an dalam konteks ini adalah bodoh yang disebabkan pengingkaran terhadap kebenaran atau menyembunyikan kebenaran karena kepentingan atau ego, sebagaimana karakter orang munafik dan Yahudi dalam ayat ini (Rahmi, 2021). Sementara kata *jabil* dimaknai sebagai bodoh secara perbuatan seperti maksiat, kejahatan, yang bertentangan dengan ketetapan Allah (Hadikusuma, 2021). Al-Qur'an secara tidak langsung menegur dan memberitahu supaya tidak seperti orang Yahudi dan Nasrani dalam ayat ini. Mereka mengerti kebenaran secara teoritis, akan tetapi karena kesombongan, tendensi ekonomi, politik dan kekuasaan akhirnya kebenaran tertutupi (As-Suyuthi, 2014, hlm. 36). Hal inilah yang dikritik habis-habisan oleh Al-Qur'an.

Kedua, karakter *ummatan wasathan*, yakni masyarakat ideal yang memiliki karakter unggul dalam intelektual, spiritual dengan didukung sifat-sifat *wasathiyah* dan cara agar kita dapat memiliki sifat tersebut adalah dengan terus mempelajari ilmu secara komprehensif (Shihab, 2019, hlm. 3). Artinya, ketika kita ingin menjadi bangsa yang besar, maju, pengembangan intelektual saja tidak cukup, akan tetapi, harus dibarengi dengan spiritualitas yang kuat, memegang teguh agama, baik secara teoritis atau praktis.

Ketiga, kedudukan *ummatan wasathan*. Ayat ini menempatkan orang yang memiliki karakter *wasath* pada level tertinggi yaitu menjadi teladan bagi umat dan berhak untuk memutuskan perkara di masyarakat (Qurthubi, 2009, hlm. 364). Keadilan menjadi syarat penting dalam menyelesaikan masalah di masyarakat, bukan ras, suku, dan agama, akan tetapi keadilan (Al-Qur'an & RI, 2012, hlm. 10). *Ummatan wasathan* juga menjadi syarat penting dalam *memanage* negara. Prakteknya dalam kebijakan, setiap kegiatan, termasuk pemilihan aparat pemerintah yang paling ditekankan adalah karakter *ummatan wasathan*-nya, karena akan disaksikan untuk menjadi teladan bagi masyarakat.

4. Maqashid Qur'an: Keseimbangan dalam Seluruh Aspek Kehidupan

Berdasarkan pembacaan dengan menggunakan tafsir maqashidi, kata *wasath* dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 142-143 memiliki makna moderat. Ini berarti terkandung tujuan (*al-gayah*) berupa pesan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan dengan prinsip moderatisme. Dalam hal intelektual, *ummatan wasathan* merupakan karakter umat yang selektif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, memberikan pertimbangan berupa pemikiran terhadap permasalahan baru karena perkembangan zaman. Dalam bermuamalah, *ummatan wasathan*, mengedepankan prinsip-prinsip *wasathiyah* seperti: toleransi, tolong menolong, bermusyawarah dengan semangat nasionalisme dan patriotisme *inter-umat* dan antar-umat beragama sebagaimana Nabi mencontohkannya melalui Piagam Madinah. Ketika memeraktekan ajaran agama, *ummatan wasathan* menengahi dua kubu ekstrem antara yang mengklaim kebenaran secara eksklusif hanya milik kelompok tertentu dan mereka yang terlalu bebas hingga mengabaikan kesakralan agama. *Ummatan wasathan* proporsional melihat teks dan konteks dengan memegang asas kemaslahatan umum. Termasuk menempatkan teks agama sebagai inspirasi untuk melakukan kebenaran, bukan sebagai aspirasi untuk melakukan pembenaran. Sehingga kasus intoleransi seperti penendangan sesajen (News, 2022) tidak terulang kembali di masa yang akan datang.

Maqashid ayat di atas, selanjutnya dielaborasi dalam bentuk tawaran praktis sebagai sarana (*al-wasilah*) untuk mencapai tujuan (*al-gayah*) dalam konteks kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia.

Tabel 1: moderasi dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia

| Moderasi dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia | | |
|--|---|---|
| | <i>Active</i> | <i>Protective</i> |
| <i>Hifdz ad-din</i> | a. Proporsional antara Ilmu agama, sosio-sains, dengan sentuhan integrasi dan interkoneksi. b. Memahami teks keagamaan secara komprehensif, berimbang antara teks dan konteks. c. Bermusyawarah dalam menyikapi perbedaan dan mengedepankan rasa persaudaraan | a. Mengatur emosi, spirit keagamaan. b. Toleransi antar umat beragama dalam batas wajar. c. Mengedepankan prinsip bahwa esensi ajaran agama adalah menjaga nilai-nilai kemanusiaan. |
| <i>Hifdz an-nafs</i> | a. Tidak ekstrem, fanatik, primordial dalam kehidupan sosial dan agama. b. Menghindari kekerasan atas nama agama. | a. Beradaptasi dengan kebudayaan setempat. b. Menjunjung tinggi prinsip persaudaraan. |

| | | |
|------------------------------|--|--|
| | c. Saling memberikan rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat. | c. Menanamkan prasangka baik menghasilkan komunikasi yang baik. |
| | d. Memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan diri sendiri selama dalam kebaikan | |
| <i>Hifdz al-mal</i> | a. Tolong menolong atas dasar kemanusiaan baik berupa materi atau skill. | a. Menanamkan sikap manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan. |
| <i>Hifdz an-nasl</i> | a. Saling mengajak dalam kebaikan bukan dalam perbuatan buruk. | a. Belajar, mengedukasikan moral dan budi pekerti dalam tatanan kehidupan keluarga dan masyarakat demi terciptanya generasi yang bermoral dan berbudi. |
| | b. Menjaga kearifan lokal ditengah <i>westernisasi</i> yang masuk ke kehidupan masyarakat. | |
| | c. Menjungjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. | b. Membangun persaudaraan di kehidupan bermasyarakat. |
| <i>Hifdz al-bi'ah</i> | a. Menjaga keutuhan negara | a. Menjungjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan |
| | b. Memilih pemimpin yang memiliki karakter <i>ummatan wasathan</i> | b. Menanamkan sifat peduli lingkungan |
| | c. Taat kepada pemerintah selama dalam kebaikan | c. Menumbuhkan sikap nasionalisme, patriotism, dan semangat keagamaan. |
| | d. Melestarikan alam untuk menciptakan kesejahteraan bersama. | |

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa gerakan radikal dan eksklusif atas nama agama tidak sesuai dengan ajaran Q.S. al-Baqarah [2]: 142-143. Selain menjinakan ayat-ayat *qital* yang sering kali menjadi salah satu pintu masuknya gerakan radikal dan kekerasan atas nama agama, perlu kiranya juga keseimbangan untuk mempromosikan ayat-ayat moderasi yang menarasikan perdamaian. Agar terhindar dari gerakan ekstrem, penelitian ini menawarkan solusi berupa keseimbangan dalam segala aspek kehidupan dengan prinsip moderatisme dalam bentuk tawaran praktis yang dapat di praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut misalnya dalam bermuamalah, *ummatan wasathan*, mengedepankan prinsip-prinsip *wasathiyah* seperti: toleransi, tolong menolong, bermusyawarah dengan semangat nasionalisme dan patriotisme *inter-umat* dan antar-umat beragama; ketika memeraktekan ajaran agama, *ummatan wasathan* mengetengahi dua kubu ekstrem antara yang mengklaim kebenaran secara eksklusif hanya milik kelompok tertentu

dan mereka yang terlalu bebas hingga mengabaikan kesakralan agama, dan semangat menegakan tauhid dengan prinsip moderatisme.

Referensi

- Abdul Mustaqim. (t.t.). *De-Radicalization In Quranic Exegesis*. Diambil 11 Desember 2022, dari https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=m2uuJ08AAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=m2uuJ08AAAAJ:RHpTSmoSYBkC
- Al-Asfahani, A.-R. (1984). Mu'jam mufradat Alfaz al-Qur'an. *Beirut: Dar al-Fiker, tt.*
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Kamus Al-Qur'an*.
- al-Baghawi. (t.t.). □□□□□□ □□□□□□ | 2:143 | □□□□□□ □□□□□□. Diambil 16 Januari 2022, dari <https://tafsir.app/baghawi/2/143>
- Ali, Z. Z. (2021). KULIAH PENGABDIAN MASYARAKAT DARI RUMAH BERBASIS MODERASI BERAGAMA. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.32332/d.v3i2.3197>
- Al-Qur'an, L. P. M., & RI, T. K. A. (2012). Moderasi Islam. *Jakarta: Lajnah Pentasabibah Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Diklat Kemenag RI.*
- al-Qurthubi. (t.t.). □□□□□ □□□□□□ | 2:143 | □□□□□□ □□□□□□. Diambil 16 Januari 2022, dari <https://tafsir.app/qurthubi/2/143>
- Anwar, A. (2019, April 3). *Non-Muslim Ditolak di Bantul, Pemda: Siapapun Berhak Tinggal*. Tempo. <https://nasional.tempo.co/read/1191872/non-muslim-ditolak-di-bantul-pemda-siapapun-berhak-tinggal>
- As-Suyuthi, I. (2014). *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- As-Syaukani. (t.t.). □□□ □□□□□□ □□□□□□□□ | 2:143 | □□□□□□ □□□□□□. Diambil 17 Januari 2022, dari <https://tafsir.app/fathalqadeer/2/143>
- Ath-Thabari, I. J. (t.t.). □□□□□ □□□□□□ | 2:142 | □□□□□□ □□□□□□. Diambil 16 Januari 2022, dari <https://tafsir.app/tabari/2/142>
- Azra, A. (2016). *Transformasi politik Islam: Radikalisme, khilafatisme, dan demokrasi*. Kencana.
- Az-Zuhaili, W. (2012). Tafsir al-Wasith, terj. Muhtadi dkk. *Jakarta: Gema Insani, 111.*
- bin Nashir As-Sa'di, A. (2012). *Tafsir Al-Qur'an*.
- BNPT. (2022, Maret 21). *Laporkan Analisis Perkembangan Aksi Terorisme di Indonesia, BNPT Melalui Deputi Bidang Penindakan dan Pembinaan Kemampuan Hadiri RDP Dengan Komisi III DPR RI*. BNPT. <https://www.bnpt.go.id/laporkan-analisis-perkembangan-aksi-terorisme-di-indonesia-bnpt-melalui-deputi-bidang-penindakan-dan-pembinaan-kemampuan-hadiri-rdp-dengan-komisi-iii-dpr-ri>
- Densus 88 Geledah Rumah Terduga Teroris di Bantul: Sita Busur hingga Belati—Nasional Tempo.co*. (t.t.). Diambil 2 Mei 2021, dari <https://nasional.tempo.co/read/1449243/densus-88-geledah-rumah-terduga-teroris-di-bantul-sita-busur-hingga-belati>
- DetikTV. (2020). *Pangdam Jaya: Ada Umat Islam Pakai "Amar Makruf" untuk Klaim Kebenaran*. detiknews. <https://news.detik.com/detiktv/d-5268887/pangdam-jaya-ada-umat-islam-pakai-amar-makruf-untuk-klaim-kebenaran>
- Gufron, U. (2019). Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa (Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta Pusat). *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), Art. 2. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.115>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.

- Hadiat, H., & Syamsurijal, S. (2021). Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 7(5), Art. 5. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5508208>
- HADIKUSUMA, W. (2021). *PENAFSIRAN KATA JAHIL MENURUT IBNU KATSIR DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZ {I< M.*
- Hakim, lukman N. (2021). *Kenali Model Teroris "Lone Wolf", Pelaku Teror di Mabes Polri.* Bisnis.com. <https://kabar24.bisnis.com/read/20210401/15/1375640/kenali-model-teroris-lone-wolf-pelaku-teror-di-mabes-polri>
- Hefni, W. (2020a). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Hefni, W. (2020b). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), Art. 1. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Ibnu Katsir. (t.t.). □□□□□ □□□ □□□□ | 2:143 | □□□□□□ □□□□□□□□. Diambil 16 Januari 2022, dari <https://tafsir.app/ibn-katheer/2/143>
- Isang, N., & Dalmasius, S. (2021). Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 98–111.
- Jujai, I. (t.t.). □□□□□ □□□ □□□ | 2:143 | □□□□□□ □□□□□□□□. Diambil 16 Januari 2022, dari <https://tafsir.app/altasheel/2/143>
- Kamali, M. H. (2015). *The middle path of moderation in Islam: The Qur'anic principle of wasatiyyah.* Oxford University Press.
- Kebung, K. (2018). Estetika Eksistensi Michel Foucault: Kritik dan Solusi Alternatif atas Radikalisme dan Ekstremisme. *MELINTAS*, 34(1), Art. 1. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i1.3084.35-59>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama* (Cetakan pertama). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), Art. 2. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>
- Kusnawan, A., & Rustandi, R. (2021). Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>
- Lestari, L. (2022). *Kekerasan Atas Nama Agama Terjadi Lagi, Rumah Penghayat Kepercayaan Dirusak Warga di Sulut.* Koran-Jakarta.com. <https://koran-jakarta.com/kekerasan-atas-nama-agama-terjadi-lagi-rumah-penghayat-kepercayaan-dirusak-warga-di-sulut>
- Mahyudin, Habib, M. A. F., & Sulvinajayanti. (2022). DINAMIKA PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA DALAM PERKEMBANGAN MASYARAKAT DIGITAL. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 6(1), Art. 1. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.181>
- Media, K. C. (2019, Desember 25). *KALEIDOSKOP 2019: Sejumlah Teror yang Guncang Indonesia, Bom Bunuh Diri hingga Penusukan Wiranto.* KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2019/12/25/07485601/kaleidoskop-2019-sejumlah-teror-yang-guncang-indonesia-bom-bunuh-diri-hingga>
- Media, K. C. (2020, Desember 22). *Kaleidoskop 2020 Lampung, dari Bungker Teroris Jamaah Islamiyah hingga Prostitusi Online Artis VS Halaman all.* KOMPAS.com. <https://regional.kompas.com/read/2020/12/22/12350861/kaleidoskop-2020-lampung-dari-bungker-teroris-jamaah-islamiyah-hingga>

- Media, K. C. (2021a, Maret 30). *Pelaku Bom Bunuh Diri Makassar Tulis Surat Wasiat untuk Ibunya, Ini Isinya Halaman all.* KOMPAS.com. <https://makassar.kompas.com/read/2021/03/30/171730378/pelaku-bom-bunuh-diri-makassar-tulis-surat-wasiat-untuk-ibunya-ini-isinya>
- Media, K. C. (2021b, Maret 31). *Aksi Teroris Milenial: Lone Wolf, Unggah Konten di IG, Pamit di Grup WhatsApp Halaman all.* KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/01/06060041/aksi-teroris-milenial-lone-wolf-unggah-konten-di-ig-pamit-di-grup-whatsapp>
- Media, K. C. (2022). *Kasus Penolakan Gereja di Cilegon, Imparsial Minta Kepala Daerah Tak Diskriminasi Kelompok Minoritas.* <https://nasional.kompas.com/read/2022/09/11/15143501/kasus-penolakan-gereja-di-cilegon-imparsial-minta-kepala-daerah-tak>
- Mubarrak, H., & Kumala, I. D. (2020). DISKRIMINASI TERHADAP AGAMA MINORITAS: STUDI KASUS DI BANDA ACEH. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i2.17553>
- Mursyid, A. Y. (2020). POLEMIK DIALOG ANTAR AGAMA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA. *Usbuluddin International Conference (USICON)*, 4.
- Mustafa, M. S. (2020). AWA ITABA LA AWAI ASSANGOATTA: APLIKASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL TO WOTU. *Al-Qalam*, 26(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.863>
- Mustaqim, A. (2019). Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai basis Moderasi Islam. *Pidato pengukuban Guru Besar dalam bidang Ulumul Qur'an.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- News, T. (2022). *Pria yang Menendang Sesajen di Lokasi Terdampak Erupsi Gunung Semeru Ditangkap di Bantul Yogyakarta—Tribunnews.com.* <https://www.tribunnews.com/regional/2022/01/14/pria-yang-menendang-sesajen-di-lokasi-terdampak-erupsi-gunung-semeru-ditangkap-di-bantul-yogyakarta>
- Nur, M. (2020). Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama. *PUSAKA*, 8(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.423>
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, I., & Tafsir, T. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), Art. 1. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>
- Prayoga, M. A., Ramadhan, M. I., Fakar, S. H., Harahap, R. D., & Ghaffar, A. (2021). Moderasi Beragama Antara Umat Muslim dan Kristen di Desa Sigara-Gara Kecamatan Patumbak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.77>
- Quran Dictionary.* (2022). <https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=wsT>
- Qurthubi, I. (2009). Tafsir Al-Qurthubi. *Abd Allah ibn Abd al-Muhsin al-Turki.* Jakarta: Pustaka Azam.
- Quthb, S. (2003). Fi Zhilalil Qur'an, terj. As'ad Yasin dkk. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid, 9.*
- Rahmelia, S. (2021). Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Narasi Konflik Beragama. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 45–54.
- RAHMI, A. (2021). MAKNA SUFAHÁ'DAN KARAKTERISTIKNYA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Ilmu Semantik Al-Qur'an).
- Ramadhan, A. B. (2022). 1 Polisi Meninggal Jadi Korban Bom Bunuh Diri di Polsek Astana Anyar. *detiknews.* <https://news.detik.com/berita/d-6447477/1-polisi-meninggal-jadi-korban-bom-bunuh-diri-di-polsek-astana-anyar>

- Ri, D. A. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: *Lentera Abadi*.
- Rijal, M. K., Nasir, M., & Rahman, F. (2022). Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa. *PUSAKA*, 10(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.672>
- Riniti Rahayu, L., & Surya Wedra Lesmana, P. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2020.v20.i01.p05>
- Shari'ati, A., & Muhammad, A. (1989). *Ummah dan Imamah: Suatu tinjauan sosiologis*. Pustaka Hidayah, Jakarta.
- Shiddieqy, M. H. A. (2000). *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur: Surat 1-4* (Vol. 1). Pustaka Rizki Putra.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: *lentera hati*, 2.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- shodiq, H. (t.t). □□□ □□□□□□ □□□□□□□ | 2:143 | □□□□□□ □□□□□□□. Diambil 16 Januari 2022, dari <https://tafsir.app/fath-albayan/2/143>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Syahrur. (1997). The Divine Text and Plurarism in Muslim Society. *Muslim Politics Report*, 14, 3.
- Syamsuddin, S. (t.t). *Klaim Kebenaran Agama yang Eksklusif Menurut Al-Qur'an: Aplikasi Pendekatan Ma 'nā-cum-Magbā'ā pada QS 2: 111–113*.
- Umar, H. N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- VIVA, P. V. M. B.-. (2020, Februari 12). *Penolakan Rumah Ibadah Walau Sudah Ada IMB, Mengapa Bisa Terjadi?* <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1262781-penolakan-rumah-ibadah-walau-sudah-ada-imb-mengapa-bisa-terjadi>